TESIS

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Kasus : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2017)

Diajukan Oleh:

IKE KURNIAWATI
NPM : 16440022

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

2018

TESIS

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Kasus : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2017)

Diajukan Oleh :

IKE KURNIAWATI

NPM : 16440022

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

2018

TESIS

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Kasus : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2017)

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Magister Akuntansi

Pada Program Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Oleh :

IKE KURNIAWATI

NPM : 16440022

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

2018

Tesis ini telah diuji dan dinilai
Oleh panitia penguji pada
Program Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Pada tanggal 10 Agustus 2018

Panitia Penguji

Ketua Penguji :

Dr. Tantri Bararoh, SE., M.Si, M.Ak

Anggota Dewan Penguji

Dr. Ari Kamayanti, SE., M.Si, Ak, CA

Sarah Yuliarini SE., M.Ak, PhD

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Akuntansi
Tanggal 10 Agustus 2018

Dr. Tantri Bararoh, SE., M.Si, M.Ak

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Lembar Pengesahan

TESIS TELAH DISETUJUI
Tanggal 10 Agustus 2018

Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ari Kamayanti, SE., M.Si, Ak, CA	**Dra. Lilik Pirmaningsih, Ak, M.Ak, CA**

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Program Pascasarjana Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Dr. Tantri Bararoh, SE., M.Si, M.Ak

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tabfab di bawah ini :

Nama	:	Ike Kurniawati
NPM	:	16440022
Alamat	:	Jl. Tawangsari No.40 RT.015 RW.005 Ds. Tawangrejo Kec. Kartoharjo Kota Madiun Jawa Timur.
Program Studi	:	Magister Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2017)**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,

(Ike Kurniawati)

NPM : 16440022

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Magiste Akuntansi. Penyusunan tesis ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. H. Sri Harmadji dr. Sp.THT-KL (K),selaku Rektor Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
2. Drs. Ec. Iman Karyadi, Ak., MM, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
3. Dr. Tantri Bararoh, SE., M.Si, M.Ak., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
4. IbuLilik Mardiana, SE, Ak, M.Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
5. Ibu Dr. Ari Kamayanti, SE., M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Lilik Pirmaningsih, Ak, M.Ak, CA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk, pengarahan, dan saran sehingga tersusun tesis ini.
6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, khususnya Program Studi Pascasarjana jurusan akuntansi

yang telah banyak memberikan ilmunya selama selama penulis berada di bangku kuliah.

7. Bapakku tercinta yang berada di surga, terima kasih atas pengorbananmu ketika kau masih menemani kami. Ibuku tercinta, terima kasih atas pengorbanan dan doamu.
8. Mas Budi, Mbak Asih, Fendy, dan Cendy terima kasih atas semangatnya.
9. Pak Redy, Budhe Redy dan Dek Tya, terima kasih atas bantuan, semangat dan dukungannya.
10. Mr J terima kasih untuk dukungan, doa, perhatian dan semangatnya.
11. Piyip terima kasih untuk dukungan, doa dan semangatnya.
12. Sahabatku, Endar Widi terima kasih atas bantuan, semangat dan nasehatnya, sehingga penulis lebih semangat menyelesaikan tesis ini.
13. Teman-teman seperjuanganku terima kasih dan tetap semangat.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih untuk semuanya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan atas jasa dan semua kebaikan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan penyusunan tesis ini, penulis sampaikan permohonan maaf dan siap menerima saran yang membangun.

Surabaya, 10 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar i
Daftar Isi iv
Daftar Tabel vi
Daftar Gambar vii
Abstraksi viii

BAB I : PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu 7
2.2. Landasan Teori 12
2.2.1. Teori *Stakeholder* 12
2.2.2. *Resources Based Theory* 14
2.2.3. *Intangible Asset* 15
2.2.4. Definisi *Intellectual Capital* 19
2.2.5. Komponen *Intellectual Capital* 20
2.2.6. *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC) 22
2.2.7. Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan 25
2.2.7.1. *Risk Profile* (Profil Resiko) 26
2.2.7.2. *Good Corporate Governance* (GCG) 28
2.2.7.3. *Earnings (Rentabilitas)*..... 29
2.2.7.4. *Capital* (Permodalan) 30
2.2.8. Hubungan antara IC (VAIC™) dan Kinerja Keuangan Perusahaan 30
2.3. Hipotesa 32
2.3.1. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Risk Profile* 32
2.3.2. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) 33
2.3.3. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Earning* 34
2.3.4. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Capital* 36
2.4. Model Analisis 37

BAB III : METODE PENELITIAN..... 39

3.1. Pendekatan Penelitian 39
3.2. Populasi dan Sampel 39
3.3. Variabel Penelitian 40
3.3.1 Variabel Independen 40

3.3.2 Variabel Dependen 43
3.3.2.1. *Risk Profile* (Rasio Profil) 43
3.3.2.2. *Good Corporate Governonce* (GCG) 44
3.3.2.3. *Earnings* (Rentabilitas) 45
3.3.2.4. *Capital* 46
3.4. Prosedur Pengumpulan Data 47
3.5. Instrumen Penelitian 47
3.5.1 Uji Validitas dan Realibilitas 51
3.5.2 Pengujian Hipotesis dengan PLS 52

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 54
4.1 Hasil Pemilihan Sampel 54
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian 60
4.2.1 Statistik Deskriptif 60
4.2.2 Analisis Inferensial dengan *Partial Least Square* (PLS) 64
4.3 Pembahasan 71
4.3.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Non Performing Loan* (NPL) 71
4.3.2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) 74
4.3.3 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) 75
4.3.4 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* (ROA) 76
4.3.5 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Net Interest Margin* (NIM) 78
4.3.6 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Capital Adquency Ratio* (CAR) 78

BAB V : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN..... 79
5.1 Simpulan 79
5.2 Saran 80
5.3 Keterbatasan 80

Daftar Pustaka
Lampiran

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 : Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud 17

Tabel 2.2 : Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan 31

Tabel 3.1 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit 42

Tabel 3.2 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas 43

Tabel 3.3 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Good Corporate Governance*..... 43

Tabel 3.4 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Rentabilitas* (ROA) 44

Tabel 3.5 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen *Rentabilitas* (NIM) 45

Tabel 3.6 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan ... 45

Tabel 4.1 : Hasil Pemilihan Sampel 56

Tabel 4.2 : Perusahaan Sampel 57

Tabel 4.3 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif 60

Tabel 4.4 : Nilai *Outer Loading* 66

Tabel 4.5 : Nilai AVE 67

Tabel 4.6 : Nilai *Composite Reliability* 67

Tabel 4.7 : Nilai *R Square* 68

Tabel 4.8 : Hasil *Path Coefficient*..... 69

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 : Klasifikasi *Intangible Assets* menurut Skandia yang dikembangkan oleh Edvinsson..... 15

Gambar 2.2 : Klasifikasi *Intangible Assets* nemurut Skandia yang melibatkan Edvinsson (Skandia), Onge (*The Mutual Group*) dan Petrash (*Dow Chemical*).... 16

Gambar 2.3 : Kerangka Berfikir Penelitian 38

Gambar 3.1 : *Composite Latent Variabel (Formative) Model* 48

Gambar 4.1 : Jumlah Bank di Indonesia Berdasarkan Kepemilikannya ... 56

Gambar 4.2 : Diagram PLS 65

Gambar 4.3 : Hasil *Outer Model*..... 69

ABSTRACT

Intellectual Capital is the sum of all things that are known and given by all people in the company, which provides competitive advantage. Value Added Intellectual is the solution offered by Pulic on the issue of Intellectual Capital measurement. The company's intellectual capital cannot be measured directly but proposes a measure to assess the efficiency of added value as a result of the company's intellectual ability. An indicator that can be used in calculating VAIC ™ is by combining Value Added Capital Coefficient (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), and Structural Capital Value Added (STVA). The purpose of this study was to analyze the effect of VAIC on the financial performance of banking companies proxied by RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) indicators, namely Non-Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) and Capital Adquency Ratio (CAR) in banking companies. This study uses a quantitative method with 104 banking companies registered at Bank Indonesia from 2014 to 2017 which were selected using purposive sampling method. The results of the research obtained from the PLS program are VAIC™ has an influence on LDR, GCG, ROA, NIM and CAR but does not have the influence of NPL on companies registered at Bank Indonesia. This is due to several external factors that influence.

Keywords: Intellectual Capital, Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return on Assets, Net Interest Margin, Capital Adquency Ratio, Banking Companies

ABSTRAK

Intellectual Capital adalah jumlah semua hal yang diketahui dan diberikan oleh semua orang dalam perusahaan, yang memberikan keunggulan bersaing. VAIC atau *Value Added Intellectual* merupakan solusi yang ditawarkan Pulic atas isu mengenai pengukuran *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* perusahaan tidak dapat diukur langsung tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung VAIC™ adalah dengan menggabungkan *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan indikator RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*) yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adquency Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel 104 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia mulai periode 2014 sampai dengan 2017 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian yang di dapat dari program PLS adalah VAIC™ mempunyai pengaruh terhadap LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR tetapi tidak memiliki pengaruh NPL pada perusahaan yang terdaftar di Bank Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi.

Kata Kunci : *Intellectual Capital, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return On Asset, Net Interest Margin, Capital Adquency Ratio,* Perusahaan Perbankan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep *Intellectual Capital* muncul karena adanya pergeseran ekonomi dari *industrial-based* menuju *knowledge-based.* Munculnya "*new economy*", yang secara garis besar diatur oleh informasi dan pengetahuan, telah meningkatkan minat terhadap *intellectual capital*. *Intellectual capital* telah menjadi faktor krusial pada kehidupan perekonomian saat ini (Warganegara, 2012).

Laporan keuangan memiliki keterbatasan dalam menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya merupakan suatu indikasi bahwa terdapat faktor lain di dalam perusahaan yang bersifat tak berwujud dan tidak dapat diukur melalui pengukuran akuntansi namun sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari beberapa unsur aset tak berwujud yang disebutkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2010). PSAK mendifinisikan aset tak berwujud sebagai aset non-moneter teridentifikasi tanda wujud fisik. Wujud tanpa fisik atas aset tak berwujud tersebut belum memungkinkan untuk dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuagan tradisional. Keterbatasan pelaporan keuangan pada akuntansi tradisional dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan bahwa sumber ekonomi tidak berupa aset fisik melainkan penciptaan *intellectual capital* (Andriana, 2014). Selain itu Stewart (1998;60) menyatakan bahwa satu alasan mengapa orang-orang hanya

memberikan sedikit perhatian terhadap modal intelektual adalah bahwa mereka tidak bisa melihat manfaat daya pikir dalam balas jasa investasi mereka.

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan value added. Sedangkan untuk dapat menciptakan value added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang physical capital (yaitu dana-dana keuangan) dan intellectual potential (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemapuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) sebagaimana yang disampaikan Ulum (2007) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ulfa dan Marfuah (2014) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *profitabilitas* dan *produktivitas*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramudita, *et al.* (2016) yang menggunakan indikator VAIC™ dalam mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian Ulfa dan Paramudita adalah penelitian lain dilakukan oleh Astuti (2014) yang juga meneliti pengaruh IC

terhadap *business performance* perusahaan dengan mengirimkan 500 kuisioner kepada manager keuangan perusahaan di Semarang yang terdaftar di Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BPKMD) Propinsi daerah Tingkat 1 Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital* dan *structural capital, customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *structural capital*, dan *struktural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance.*

Senada dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2014), penelitian yang dilakukan Nurmawati (2014) yang juga meneliti tentang *intellectual capital*, berhasil membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Dalam penelitiannya Nurmawati meneliti lima bank umum yang memiliki *rate sensitivitas* dan *raterate sensitive liability*). Penelitian yang dilakukan oleh Farih (2010) juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2014) dan Farih (2010) berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Andriana (2014). Penelitian ini membuktikan bahwa *intellectul capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang senanda lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), yang meneliti perusahaan perbankan selama tiga tahun 2004-2006 berpendapat bahwa *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan saat ini dan di masa depan. Dalam penelitian ini digunakan metode pengolahan data PLS. Pulic (1998) mengembangkan alat ukur tidak

langsung atas aset tak berwujud dalam bentuk *intellectual capital* dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™). Sejalan dengan penelitian Ulum, penelitian yang dilakukan oleh Solikhah *et al.* (2010) menggunakan juga *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini IC juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2014-2017. Alasan peneliti mengambil periode waktu selama empat tahun yaitu tahun 2014-2017 adalah dalam periode tersebut Negara Indonesia berada dalam masa kepemimpinan yang sama. Penelitian ini juga menggunakan faktor kinerja keuangan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*). Ini merujuk pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011 mengenai sistem penilaian analisis kesehatan bank.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah IC berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Apakah IC berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)?
3. Apakah IC berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)?

4. Apakah IC berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA)?
5. Apakah IC berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM)?
6. Apakah IC berpengaruh positif terhadap *Capital Adquency Ratio* (CAR)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh negatif IC terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
2. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh negatif IC terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Untuk menganalisa pengaruh positif dan menguji IC terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).
4. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh positif IC terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh positif IC terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
6. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh positif IC terhadap *Capital Adquency Ratio* (CAR).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak balik pemegang saham, investor, manajer, maupun akademisi. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah wacana yang lebih dalam tentang *Intellectual Capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan metode VAIC™ serta RGEC sebagai indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi investor untuk mempertimbangkan *Intellectual Capital* perusahaan perbankan, sebagai indikator *competitive advantage* yang lebih.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan dan referensi bagi pihak terkait, khususnya para pengambil kebijakan tentang *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama sektor perbankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Ulum (2007) menguji tentang pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan metode yang dikembangkan Pulic (VAIC™). Dengan metode pengolahan data PLS, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Hasil lain dari penelitian ini adalah bahwa IC tidak berpengaruh terhadap rata-rata pertumbuhan perusahaan (ROGIC).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), Paramudita, *et.al.* (2016) melakukan penelitian tentang perngaruh IC terhadap kinerja keuangan perbankan. Namun, dalam penelitiannya Paramudita, *et.al.* (2016) menggunakan objek perbankan dengan prinsip syari'ah di Indonesia pada tahun 2009-2013. Penelitian ini mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan variabel *Return on Asset (*ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (*FDR). Modal intelektual diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital (*VAIC™*)*. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh anggota sampel sebanyak 18 bank syariah. Data penelitian diolah dengan analisis deskriptif dan analisis *two way ANOVA* dengan menggunakan SPSS. Hasil

penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Ulum yaitu menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *intellectual capital* pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya.

Peneliti lain adalah Astuti (2004) yang meneliti tentang hubungan hubungan IC dengan *business performance* dengan mengirimkan 500 kuisioner kepada manager keuangan perusahaan di Semarang yang terdaftar di Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BPKMD) Propinsi daerah Tingkat 1 Jawa Tengah. Teknik pengolahan data menggunakan *multivariate* SEM dengan program AMOS 4.01 dan SPSS 10.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *customer capital*, *human capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *structural capital*, *customer capital* berhubungan positif dan tidak signifikan dengan *structural capital*, dan *struktural capital* berhubungan positif dan signifikan dengan *business performance.* Secara umum hasil penelitian Astuti sejalan dengan hasil penelitian Paramudita, yaitu IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, namun penelitian yang dilakukan Astuti (2004) menjabarkan indikator IC menjadi tiga bagian dan objek penelitiannya pun juga berbeda.

Sejalan dengan penelitian Ulum, Paramudita dan Astuti, hasil penelitian yang dilakukan Solikhah *et al.* (2010) menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil lain dari penelitian ini adalah IC berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel

116 perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2006-2008 dalam penelitiannya. Alat analisis penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode alternatif yaitu *Partial Least Square* (PLS).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah *et al.* (2010). Penelitian ini menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 sampai dengan 2013. *Intellectual Capital* diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang diusulkan oleh Pulic (1998). Nilai perusahaan diukur dengan rasio *market-to-book value* (M/B) dan Tobin's Q sedangkan kinerja keuangan diukur dengan tingkat pengembalian aset dan pertumbuhan penjualan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC berhubungan positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan tingkat pengembalian aset namun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan penjualan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Trisnowati (2013) menganalisis pengaruh IC dan komponennya terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan pada 21 perursahaan perbankan umum di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai 2011. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC tidak bepengaruh signifikan terhadap nilai pasar perusahaan dan *Growth of Revenue; Value Added of Capital Employee* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity; Value Added of Human Capital* tidak berpengaruh terhadap kedua variabel nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan*;* dan *Structural Capital Value Added* berpengaruh signifikan

terhadap semua proksi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Trisnowati (2013) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ulum (2007), yang menyatakan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan dan Paramudita, *et.al.* (2016), yang menyatakan IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan *intellectual capital* pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2017) senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), Paramudita, *et.al.* (2016), Solikhah *et al.* (2010), dan Nugraha (2016). Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kesehatan bank. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Tingkat kesehatan bank yang dimaksud dalam penelitian ini adalah REGC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, Capital*). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara IC dengan kesehatan bank yang listing di BEI dan *Structural Capital Value Added* mempunyai pengaruh dominan terhadap kesehatan bank.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian Mawardi (2017) adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2014). Penelitian ini juga menggunakan PLS dalam mengolah datanya. Objek penelitian ini dipilih dengan cara *purposive* sampling dan hanya ada lima perusahaan perbankan terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013 yang terpilih karena memiliki *rate sentivite asset dan rate sensitive liabilitie*s yang tinggi. Indikator dalam penelitian ini adalah tingkat

kesehatan bank. Dalam penelitian ini hanya indikator LDR dan LAR yang tidak signifikan mengukur variabel kesehatan bank. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa IC berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2014) adalah penelitian yang dilakukan oleh Farih (2010). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh sifnifikan *intellectual capital* terhadap kinerja kinerja keuangan perusahaan perbankan. Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR. Pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisis *regression* menggunakan *software* SPSS *release* 16.0. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan 2008 yang tidak melakukan *merger* dan tidak *delisting* dari BEI.

Berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farih (2010), penelitian yang dilakukan Andriana (2014) juga membuktikan bahwa *intellectual capital* dan *human capital* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Capital employed* dan *structural capital* walaupun menunjukkan arah koefisien positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya, Andriana menggunakan indikator ROA dan ROE untuk memproksikan kinerja keuangan perusahan dan menggunakan teknik analisis regresi berganda secara parsial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012.

2.2. Landasan Teori

Teori yang dijadikan dasar dalam menjelaskan hubungan antara kinerja IC VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar perusahaan adalah *stakeholder theory* dan *resource based theory* (Belkaoui, 2003).

2.2.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi *stakeholder* dibandingkan dengan *shareholder*. Teori *stakeholder* meyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh polusi, *sponsorship*, inisiatif pengamanan, dll), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Ulum, 2007).

Teori *stakeholder* dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Guthrie *et al.* (2006) sebagaimana yang disampaikan Ulum (2007), laporan keuangan merupakan cara yang paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* yang dianggap memiliki ketertarikan dalam pengendalian aspek-aspek strategis tertentu dari organisasi. *Content analysis* atas pengungkapan *intellectual capital* dapat digunakan untuk menentukan apakah benar-benar terjadi komunikasi tersebut. Apakah perusahaan merespon ekspektasi *stakeholder*, baik ekspektasi yang sesungguhnya maupun yang diakui oleh *stakeholder*, dengan

menawarkan akun *intellectual capital* yang tidak wajib diungkapkan? Pertanyaan ini telah memperoleh perhatian, namun kajian lebih dalam diperlukan untuk menghasilkan opini yang konklusif.

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka artinya manajer telah memenuhi aspek teori ini. Penciptaan nilai dapat dilakukan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*. Apabila seluruh potensi itu dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan (dalam hal ini disebut dengan VAIC™) yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

2.2.2. *Resources Based Theory*

Resources Based Theory membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Menurut Susanto (2007) dalam Pramelasari (2010) agar dapat bersaing, perusahaan harus memiliki keunggulan dalam sumber daya yang dimilikinya baik berupa aset yang berwujud (*tangible assets*) maupun aset tidak berwujud (*intangible assets*) dan harus mampu mengelola sumber daya yang dimili secara efektif. Kombinasi dari aset dan kemampuan dalam mengelola sumber daya akan menciptakan kompetensi yang khas dari sebuah perusahaan, sehingga mampu memiliki keunggulan kompetitif.

Dalam konteks menjelaskan penelitian ini, *Resources Based Theory* dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola modal intelektual dengan maksimal dalam hal ini seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya intelektual yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

2.2.3. *Intangible Assets*

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aktiva tidak berwujud dan IC. Sebagian peneliti (misalnya Bukh, 2003) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya (misalnya: Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) (Ulum, 2009;14).

Klasifikasi *intangible assets* menurut Skandia yang dikembangkan oleh Edvinsson pada tahun 1993 ditunjukkan dalam Gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1
Klasifikasi *Intangible Assets* menurut Skandia yang dikembangkan oleh Edvinsson

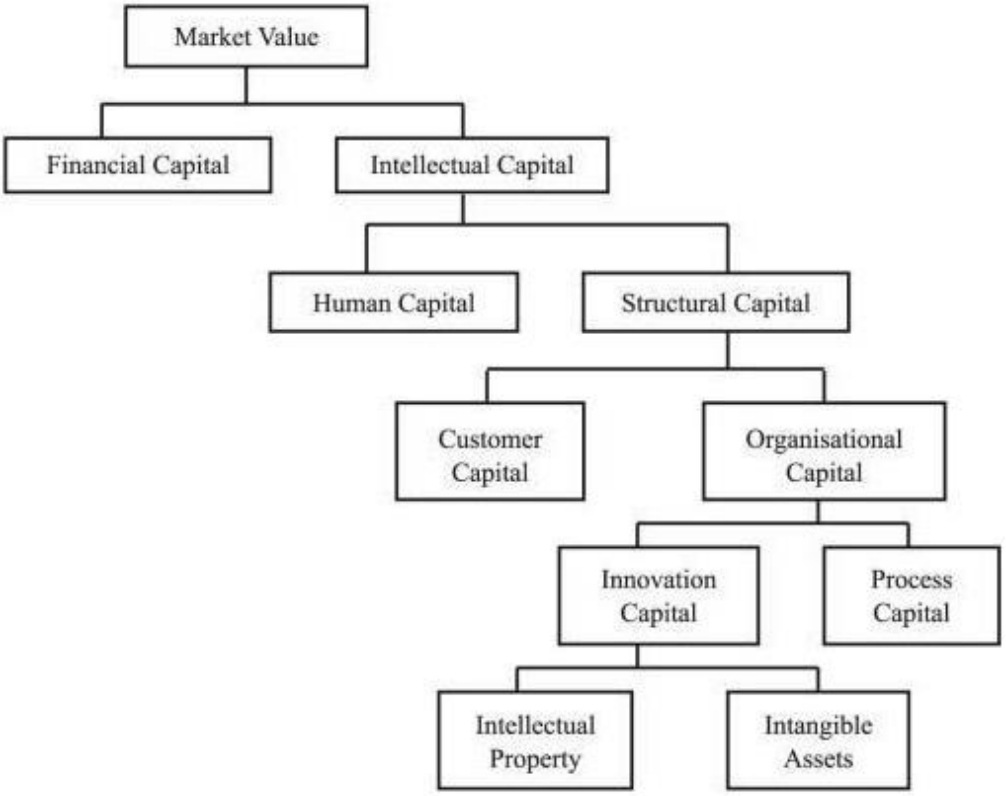

Sumber : Edvinsson and Malone (1997)

Dalam gambar ini, *intellectual capital* dibagi ke dalam *structural capital* dan *human capital. Structural Capital* mencakup *customer* dan *organizational capital. Organizatinal capital* terdiri dari *innovation* dan *process capital*. *Process capital* mempresentasikan *know-how* (misalnya manual, praktik terbaik) di dalam perusahaan. *Innovation* adalah sesuatu yang menciptakan keberhasilan di masa depan dan mencakup aset intelektual dan properti intelektual.

Selain klasifikasi menurut Skandia, juga terdapat klasifikasi yang dikembangkan dalam usaha bersama yang melibatkan Edvinsson (Skandia), Onge (*The Mutual Group*) dan Petrash (*Dow Chemical*). Mereka menyatakan bahwa :

Intellectual capital = human capital + organizational capital + customer capital

Gambar 2.2
Klasifikasi *Intangible Assets* nemurut Skandia yang melibatkan Edvinsson (Skandia), Onge (*The Mutual Group*) dan Petrash (*Dow Chemical*)

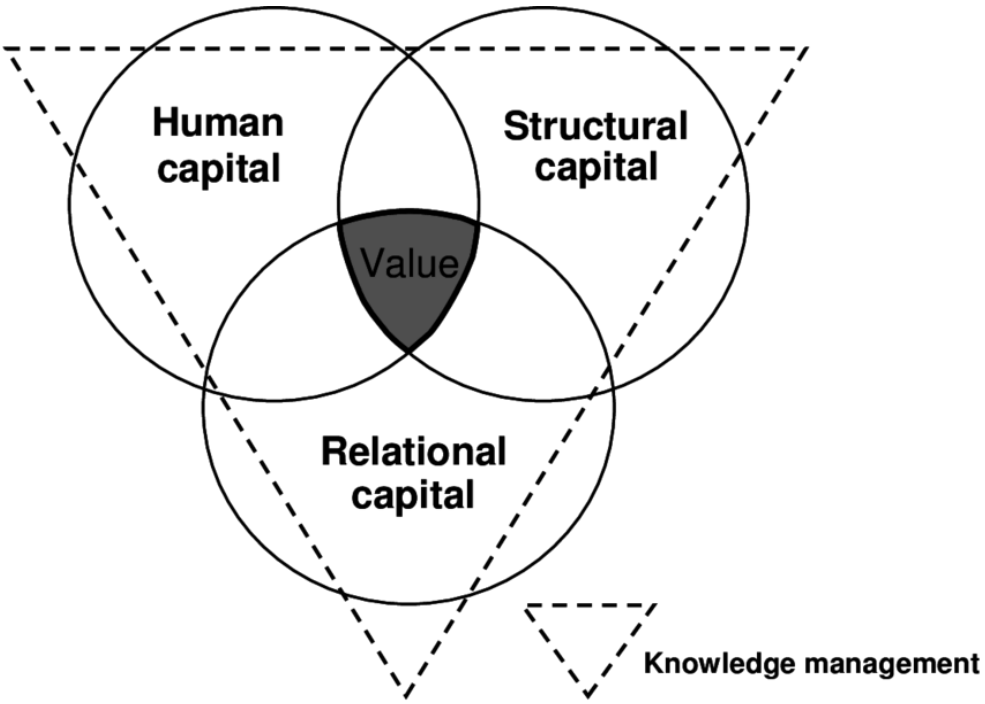

Sumber : Petrash (1996)

TABEL 2.1
Perbandingan Standar Akuntansi Tentang Aktiva Tidak Berwujud

	FRS 10 Goodwill and Intangible	**IAS 38 Intangible Assets**	**APB 17 Intangible Assets**	**PSAK 19 Aktiva Tidak Berwujud**
Definisi *intangible assets*	Aktiva tetap nonkeuangan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi dapat diidentifikasi dan dikendalikan oleh entitas melalui penjagaan dan undang-undang.	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif.	Tidak ada definisi yang eksplisit.	Aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. **Klasifikasi *intangible assets*** Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, *franchises* dan *trademarks*. Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Diklasifikasikan Berdasarkan

Klasifikasi *intangible assets*	Suatu kategori: aktiva tidak berwujud yang memiliki ciri, fungsi atau kegunaan yang sama di dalam bisnis perusahaan, misalnya: lisensi, kuota, paten, hak cipta, *franchises* dan *trademarks*.	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang.	Diklasifikasikan berdasarkan beberapa dasar yang berbeda: dapat diidentifikasi, cara perolehannya, masa manfaat yang diharapkan, dapat dipisahkan dari keseluruhan perusahaan.	Ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*).
Pengakuan (*recognition*)	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal mungkin dikapitalisasi hanya jika ia memiliki nilai pasar yang dapat diketahui.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika: kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.	Suatu aktiva tidak berwujud yang dikembangkan secara internal harus diakui jika: (a) secara khusus dapat diidentifikasi; (b) memiliki umur yang jelas; (c) dapat dipisahkan dari keseluruhan entitas.	Aktiva tidak berwujud diakui jika, dan hanya jika a) kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aktiva tersebut; dan b) biaya perolehan aktiva tersebut dapat diukur secara andal.
Amortisasi	Aktiva tidak berwujud yang memiliki masa manfaat ekonomis yang terbatas, maka aktiva tersebut harus diamortisasi secara sistematis selama masa manfaat tersebut. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang masa manfaat ekonomisnya tidak dapat didefinisikan, maka aktiva tersebut tidak dapat diamortisasi.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya.	Aktiva tidak berwujud harus diamortisasi melalui pembebanan secara sistematis selama periode pendapatan berdasarkan masa manfaat yang diperkirakan.	Jumlah yang dapat diamortisasi dari aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis berdasarkan perkiraan terbaik dari masa manfaatnya. Pada umumnya masa manfaat suatu aktiva tidak berwujud tidak akan melebihi 20 tahun sejak tanggal aktiva siap digunakan. Amortisasi harus mulai dihitung saat aktiva siap untuk digunakan.

Sumber :Brennan dan Connell (2000); IAI (2002, diolah) dalam Ulum (2009)

2.2.4. Definisi *Intellectual Capital*

Menurut Stewart, modal intelektual dapat dipahami dalam tiga hal, *Pertama,* keseluruhan dari apapun yang seorang ketahui di dalam perusahaan yang dapat memberikan keunggulan bersaing; *Kedua*, materi intelektual – pengetahuan, informasi, *intelektual property*, pengalaman- yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan; dan *Ketiga*, paket pengetahuan yang bermanfaat. Sementara Heng mengartikan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan. Sedangkan Mark Valentine St. Leon mendefinisikan modal intelektual sebagai hasil dari peoses transformasi pengetahuan datau pengetahuan itu sendiri, yang ditransformasikan ke dalam aset yang bernilai bagi perusahaan.

Dari beberapa difinisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat di dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, *intelektual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark, brand equity, database*. Kesimpulan definisi tersebut sejalan dengan pandangan Roos yang menyatakan bahwa, modal intelektual tidak hanya menyangkut pengetahuan dan ketrampilan dari para karyawan, tetapi juga termasuk

infrastruktur perusahaan, hubungan pelanggan, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses untuk mengungkit aset perusahaan. (Sangkala, 2006,7).

2.2.5. Komponen *Intellectual Capital*

Beberapa ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam *Intellectual Capital.* Namun, dari semuanya, tidak ada ketetapan pasti mengenai elemen dalam IC. Sehingga secara umum, menurut Bontis *et al.* (2000) dalam Aini (2013) ketiga elemen utama yang menyusun IC adalah modal manusia (*Human Capital*), modal struktural (*Structural Capital*), dan modal pelanggan (*Customer Capital*).

Modal Manusia (*human capital*) merupakan unsur yang sangat penting dari modal intelektual, karena dapat meciptakan kemampuan bagi perusahaan. Berbagai ahli mendefinisikan modal manusia sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan perusahaan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Sangkala, 2006:40). Sementara Edvinson dan Malone mendefinisikan modal manusia sebagai kombinasi pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan anggota perusahaan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *human capital* didefinisikan sebagai penciptaan aset intelektual. Modal manusia tercermin di dalam empat dimensi yaitu pendidikan dan pelatihan, pengalaman, kompetensi, dan komitmen.

Modal struktural (*structural capital*) merupakan bentuk kekayaan yang nyata bagi perusahaan, selain berfungsi sebagai tempat di mana seluruh hasil aktivitas penciptaan nilai yang dihasilkan oleh modal manusia tersimpan, juga

berfungsi sebagai infrastruktur atau penunjang bagi modal manusia untuk menjalankan aktivitas penciptaan nilai bagi perusahaan. Sullivan berpendapat bahwa peranan modal struktural dapat berbentuk dukungan langsung maupun tidak langsung. Kedua dukungan tersebut bisa berbentuk elemen-elemen bebrbentuk fisik dan non fisik. Dukungan langsung yang berbentuk fisik, misalnya komputer, meja, dan telepon. Sedangkan dukungan langsung yang tidak berbentuk fisik, sistem informasi, piranti lunak komputer, prosedur kerja, rencana pemasaran, metode teknis, *company know-how.* Adapun dukungan secara tidak langsung yang peranannya tidak bersentuhan langsung dengan modal manusia adalah elemen-elemen bangunan, lampu penerangan, hal-hal yang berkaitan dengan kelistrikan, dan penyediaan air bersih. Sedangkan elemen yang tidak berbentuk fisik (*intangible*) dapat berbentuk rencana strategi, sistem penggajian, struktur pembiayaan, hubungan dengan pemasok.

Elemen lain dari modal struktural menurut Sullian adalah administrasi dan metode yang bersifat teknis, proses dan prosedur, serta struktur perusahaan. Struktur perusahaan dapat menggambarkan bentuk hubungan-hubungan, tanggungjawab dan kewenangan atas tugas yang diberikan kepada modal manusia.

Struktur eksternal seringkali disandingkan dengan istilah modal relasional (*relational capital*) atau modal pelanggan (*customer capital*). struktur eksternal merupakan komponen modal intelektual yang paling nyata terlihat nilainya, sehingga paling mudah diukur. Modal ini dapat diukur berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari pelanggan. Oleh karena itu, Brinker mendefinisikan modal

pelanggan sebagai hubungan dengan orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan perusahaan. Hubungan tersebut dilakukan tidak hanya berarti kepada klien dan pelanggan, tetapi juga kepada pemasok sehingga hubungan ini seringkali disebut juga dengan modal relasional. Brinker lebih jauh menyebutkan bahwa ada lima aspek dari modal pelanggan, yaitu profil pelanggan, daya tahan/loyalitas pelanggan, peran pelanggan, dukungan pelanggan, dan sukses pelanggan.

2.2.6. *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™)

Metode VAIC™ dikembangkan oleh Pulic (1997) dalam Ulum (2009) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Ulum, 2009).

Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang

digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN (Ulum, 2009: 87). Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*.

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA

mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* (Pulic, 1999). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefisien-coefisien* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC™ (Tan *et al*., 2007).

Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan *et al.*, 2007). Konsekuensinya, kemampuan untuk menerapkan pengukuran IC alternatif tersebut secara konsisten terhadap sample yang besar dan terdiversifikasi menjadi terbatas (Ulum, 2009).

2.2.7. Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan

Kinerja keuangan perbankan merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan. Awalnya, tingkat kesehatan bank diatur dalam peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity*), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC *(Risk Profile, Good Coorporate Governance, Earnings, and Capital),* peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko *(Risk-based Bank Rating)* baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan oleh krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan maka Bank Indonesia melakukan penyempurnaan terhadap metode penilaian tingkat kesehatan bank umum (Pramana, 2016).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual mencakup penilaian terhadap factor - faktor berikut: profil risiko, GCG, *Rentabilitas*, dan permodalan.

2.2.7.1. *Risk Profile* (Profil Resiko)

Profil risiko adalah gambaran secara menyeluruh atas besarnya potensi risiko yang melekat pada seluruh portofolio atau *eksposure* bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Profil risiko bertujuan untuk menginformasikan risiko-risiko yang melekat (*inherent risk*) pada setiap aktivitas bank dan sistem kontrol terhadap risiko-risiko tersebut (*risk kontrol sistem*).

Laporan profil risiko menggambarkan *inhernt risk* dalam kegiatan bisnis bank dan *risk control system* yang meliputi delapan jenis risiko, yaitu risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Penilaian kontrol atas risiko yang melekat (*inherent risk*) dinilai berdasarkan prinsip empat pilar, yaitu (1) pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi; (2) kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit; (3) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen risiko; (4) sistem pengendalian internal.

a. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.
b. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar,

termasuk Risiko perubahan harga *option*. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book.* Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

c. Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

d. Risiko operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan

perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
g. Risiko kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.
h. Risiko reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*)

2.2.7.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka

panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Arrafat, 2006:55 dalam Fitrawati, *et al.,* 2016). Metode dalam penilaian *Good Corporate Governance* pada awalnya dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.09/12/DPNP tahun 2011. Analisis dalam surat edaran tersebut menggunakan kertas kerja *self assessment Good Corporate Governance* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Bank Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tahun 2013 tentang Penilaian *Good Corporate Governance*. Berdasarkan hal tersebut, sehingga dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governannce*, yang mewajibkan bank secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Analisis *Good Corporate Governance* dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure, governance procesess,* dan *governance outcome.*

2.2.7.3. *Earnings (Rentabilitas)*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian terhadap faktor *rentabilitas* diukur dengan beberapa parameter/indikator. Namun dalam penelitian ini rentabilitas hanya diukur melalui dua faktor, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

2.2.7.4. *Capital* (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2008:198) dalam Yessy, *et al.,* (2016) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

2.2.8. Hubungan antara IC (VAIC™) dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan intellectual capital dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti di beberapa negara. Kebanyakan penelitian tentang IC menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Beberapa peneliti menggunakan VAIC™, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana tampak pada tabel 2.1.

Selain penelitian dari beberapa negara, juga terdapat penelitian dalam negeri yang meneliti tentang hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan sebagaimana dijabarkan dalam penelitian terdahulu.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai penelitian yang meneliti pengaruh *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat pengaruh *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Tabel 2.2
Penelitian-Penelitian Empiris Tentang Hubungan Intellectual Capital dan Kinerja Perusahaan

PENELITI	NEGARA	METODE	HASIL
Bontis (1998b)	Kanada	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Bontis et al. (2000)	Malaysia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri.
Riahi-Belkaoui (2003)	USA	Laporan tahunan, regresi	IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA.
Firer dan Williams (2003)	Afrika Selatan	VAIC™, regresi linier	VAIC™ berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB).
Astuti dan Sabeni (2005)	Indonesia	Kuesioner, AMOS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri.
Mavridis (2004)	Jepang	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk merangking perusahaan perbankan di Jepang berdasarkan kinerja IC.
Abdolmohammadi (2005)	USA	Content analysis	Frekuensi pengungkapan elemen IC meningkat dari tahun ke tahun. Kelompok "new industry" lebih banyak mengungkapkan informasi IC daripada "old industry".
Chen et al. (2005)	Taiwan	VAIC™, korelasi, regresi	IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Kamath (2007)	India	VAIC™, regresi	VAIC™ digunakan untuk merangking perusahaan perbankan di India berdasarkan kinerja IC.
Tan et al. (2007)	Singapore	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang; kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.
Ulum (2008c)	Indonesia	VAIC™, regresi	VAIC™, digunakan untuk merangking 130 perusahaan perbankan di Indonesia be berdasarkan kinerja IC
Ulum (2008a.b)	Indonesia	VAIC™, PLS	IC berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa mendatang; rata-rata pertumbuhan IC berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang
Ulum (2009)	Indonesia	Kuesioner, PLS	HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC dan CC berhubungan dengan kinerja perusahaan

Sumber : Ulum 2009 : 113

2.3. Hipotesa

2.3.1. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Risk Profile*

Komponen faktor *risk profile* yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017), NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Berdasarkan lampiran 14**,** SEBI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, sebagaimana diatur dalam ketentuan BI mengenai penilaian kualitas asset bank umum, kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biayalainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Jadi kesehatan perbankan yang baik adalah yang NPLnya rendah (Pertiwi:2017). Selain itu penelitian yang dilakukan Farih (2010) juga menyimpulkan bahwa komponen dari *intellectual capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio risiko kredit yaitu NPL.

Dari uraian di atas dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1a: *Value Added Intellectual Coefficiency berpengaruh negatif* terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Komponen faktor *risk profile* lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Peraturan BI menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR yaitu perbandingan

antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Fitrawati *et al.,* (2016) LDR yang semakin tinggi akan mengakibatkan bank memiliki tingkat likuiditas yang rendah, karena dana yang disalurkan lebih besar dibanding modal sendiri dan dana dari nasabah. Namun peneliti lain yang dilakukan oleh Wijaya (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi LDR maka kinerja perbankan akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif). Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrawati *et al.,* (2016) dilihat dari sisi likuiditas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *intellectual capital*, semakin rendah nilai dari *loan to deposit ratio*.

Dari penjelasan di atas, secara umum dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1b: *Value Added Intellectual Coefficiency* berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2.3.2. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, pelaksanaan GCG bagi bank umum menggunakan *self assessment*. Dengan adanya pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik diharapkan bisa meningkatkan penilaian *self assessment* perusahaan perbankkan sehingga mampu memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat.*Corporate Governace* sebagai upaya mewujudkan bisnis yang beretika menjadi solusi sekaligus menjadi pengetahuan bagi perusahaan (Saendy, 2015 dalam Pertiwi, 2017). Semakin kecil peringkat dari penilaian GCG suatu bank, hal itu menunjukkan bahwa bank tersebut telah

melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya (Fitrawati, 2016).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H2: *Value Added Intellectual Coefficiency* berpengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).

2.3.3. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Earning*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu bank semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. ROA juga memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan dana yang telah diinvestasikan menjadi laba bersih kepada para investor.

Intellectual Capital merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi perusahaan perbankan yaitu mampu memberikan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah tersebut memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan perbankan sehingga berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain. *Intellectual Capital* yang bersumber dari kompetensi karyawan, struktur organisasi dan *performa* yang dimiliki oleh perusahaan perbankan memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi biaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam

menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi maka indikator nilai ROA akan naik. Dengan pemanfaatan sumber daya *Intellectual Capital* yang baik dan benar, maka diyakini akan dapat meningkatkan *Return On Assets* perusahaan perbankan.

Hasil penelitian Pertiwi (2016) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Ulum (2007) dan Paramu (2016) juga meneliti tentang *intellectual capital* dan menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap ROA.

Dengan menggunakan model (VAIC™) untuk mengukur *Intellectual Capital* perusahaan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3a: *Value Added Intellectual Coefficiency* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Rasio yang kedua dari *earning* yaitu NIM (*Net Interest Margin*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Nurmawati, 2014 dalam Pertiwi, 2017). Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa bank yang sehat memiliki NIM >2,5%, sehingga objek penelitian memiliki rentabilitas yang sangat baik pada faktor NIM (Fitrawati, 2016). Semakin besar rasio NIM maka semakin besar pendapatan bunga atas aktiva produktif yang diikelola oleh bank sehingga probabilitas bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) membuktikan bahwa *intellectal capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM, sedangkan penelitian yang dilakukan Ikapel (2016) menyebutkan bahwa modal intellectual berpengaruh positif terhadap NIM perbankan di Kenya.

Dengan menggunakan model (VAIC™) untuk mengukur *Intellectual Capital* perusahaan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3b: *Value Added Intellectual Coefficiency* berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).

2.3.4. Pengaruh IC (VAIC™) terhadap *Capital*

Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam *compliance supervision* yang dilakukan Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia CAR merupakan rasio utama dalam menilai permodalan suatu bank.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit,penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/ 23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004 dalam Pertiwi, 2017). Hasil

penelitian yang dilakukan Farih (2010) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap CAR.

Dari penjelasan diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Value Added Intellectual Coefficiency* berpengaruh positif terhadap *Capital*.

2.4. Model Analisis

Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif (Wahdikorin, 2010). Dengan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri. Sehingga IC dapat dikatakan sebagai aset tak berwujud yang mempunyai dampak signifikan pada kinerja dan semua keberhasilan dalam bisnis.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dan variabel independen dalam penelitian ini dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis penelitian ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Berfikir Penelitian

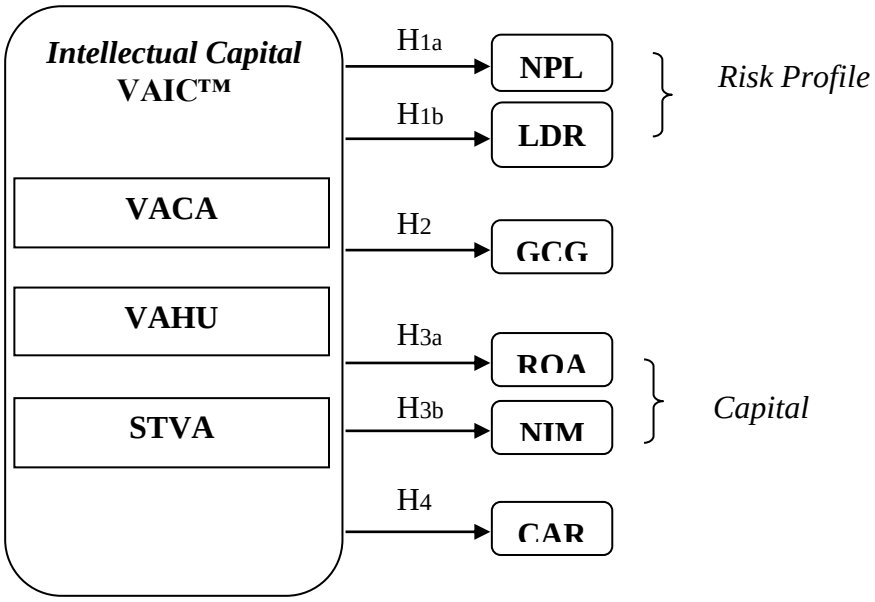

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam pelaksanaan penelitian, pendekatan kuantitatif sering mengarahkan masalah menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan berbagai variabel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan survey, sehingga peneliti tidak terlibat dalam objek penelitian. Menurut Wahdikorin, (2010) menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan pengujian statistik dan steril dari pengaruh subjektif penelitian.

Berdasarkan teknik analisisnya, pendekatan penelitian ini merupakan korelasi yang mengkaji seberapa besar hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Fenomena yang diteliti adalah Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perbankan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yang secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI) yaitu sejumlah 115 bank.

Penentuan sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) dalam Pramudita (2012) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel tidak acak yang informasi dan kriterianya diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia selama empat tahun berturut-turut yaitu antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.
2) Menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.
3) Tidak mengalami kerugian dalam periode tersebut.

Dalam periode tersebut terdapat 104 perusahaan yang memenuhi kriteria.

3.3. Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Independen

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). (Ulum:2009). Tahapan perhitungan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1997) dalam Ulum (2009) adalah sebagai berikut :

a. Menghitung Value Added (VA).

VA dihitung sebagai selisih antara output dan input.

VA = OUTPUT – INPUT

Dimana :

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : beban penjualan dan biaya lain - lain (selain beban karyawan)

b. Menghitung Value Added Capital Employed (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari physical capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2007).

VACA = VA/CE

Dimana:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *value added* perusahaan

CE : *Capital Employed* = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

c. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

HCE = VA/HC

Dimana:

VAHU : *Value Added Human Capital* **:** rasio dari VA terhadap HC.

VA : *value added* perusahaan

HC : *Human Capital* (beban karyawan terdiri dari gaji dan tunjangan)

d. Keempat: Menghitung *Structural capital Value Added* (STVA).

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2007).

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Dimana:

STVA : *Structural Capital Value Added* = rasio dari SC terhadap VA.

SC : *structural capital* perusahaan = VA - HC

VA : *value added* perusahaan

Untuk menghitung SC, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{SC = VA – HC}$$

Dimana:

SC : *structural capital* perusahaan

VA : *value added* perusahaan

HC : total salary and *wages* cost perusahaan

e. Kelima: Menghitung Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™).

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indicator). VAIC™ merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu : VACA, VAHU, dan STVA.

$$\mathbf{VAIC™ = VACA + VAHU + STVA}$$

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* (RGEC) (SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Indikator penilaian RGEC yang diambil dalam penelitian ini adalah NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017).

3.3.2.1. *Risk Profile* (Rasio Profil)

Terdapat 8 bagian untuk menghitung risiko dalam perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko *likuiditas* dengan rumus *Loan Deposit Ratio* (LDR).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	<2%
2	Sehat	2%-3,5%
3	Cukup sehat	3,5%-5%
4	Kurang sehat	5%-8%
5	Tidak sehat	>8%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	70%-<85%
2	Sehat	60%-<70%
3	Cukup sehat	85%-< 100%
4	Kurang sehat	100%-120%
5	Tidak sehat	>120%-<60%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.3.2.2. *Good Corporate Governonce* (GCG)

Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas perusahaan anak dan atau signifikasi kelemahan GCG perusahaan anak.

Tabel 3.3
Bobot Peringkat Komposit Komponen *Good Corporate Governance*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	<1,50
2	Sehat	1,50 ≥ Nilai Komposit < 2,50
3	Cukup sehat	2,50 ≥ Nilai Komposit < 3,50
4	Kurang sehat	3,50 ≥ Nilai Komposit < 4,50
5	Tidak sehat	4,50 ≥ Nilai Komposit < 5,00

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

3.3.2.3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a. *Return On Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100\ \%$$

Tabel 3.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Perolehan laba sangat tinggi (rasio ROA diatas 2%)
2	Sehat	Perolehan laba tinggi (rasio ROA berkisar antara 1,26% sampai dengan 2%)
3	Cukup Sehat	Perolehan laba cukup tinggi (rasio ROA berkisa antara 0,51% sampai dengan 1,25%)
4	Kurang Sehat	Perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% sampai dengan 0,5%)
5	Tidak Sehat	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

b. *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\ \%$$

Tabel 3.5
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Margin bunga sangat tinggi (rasio diatas 5%)
2	Sehat	Margin bunga bersih tinggi (rasio NIM berkisar antara 2,01% sampai dengan 5%)
3	Cukup Sehat	Margin bunga bersih cukup tinggi (rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%)
4	Kurang Sehat	Margin bunga bersih rendah mengarah neg (rasio NIM berkisar 0% sampai dengan 1,49%)
5	Tidak Sehat	Margin bunga bersih sangat rendah atau negatif (rasio NIM dibawah 0%)

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.3.2.4. *Capital*

Capital atau permodalan yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3.6
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan diabndingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (KPMM > 15%).
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (9%< KPMM ≤15%).
3	Cukup Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara marjinal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan (8% < KPMM ≤ 9%).
4	Kurang Sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yangberlaku (KPMM ≤ 8%).
5	Tidak Sehat	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak *solvable* (KPMM ≤8%).

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak lansung atau perantara, berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan perbankan dan telah terpilih sebagai sampel yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2014-2017. Data pustaka yang diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku teks, jurnal dan Bank Indonesia (www.bi.go.id) yang berhubungan dengan pembahasan masalah yang diteliti. Laporan keuangan yang di ambil adalah data laporan keuangan yang diterbitkan untuk kepentingan pihak eksternal di perusahaan perbankan yang terdaftar Bank Indonesia baik melalui *website* resmi BI (www.bi.go.id), dan/atau *website* resmi masing-masing bank, dan/atau BEI (www.idx.co.id) dimana perusahaan tersebut menggunakan ketiga komponen utama sumber daya perusahaan yaitu modal manusia, modal fisik dan finansial, dan modal struktural.

3.5. Instrumen Penelitian

VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) digunakan untuk menentukan efisiensi dari tiga model *Intellectual Capital* (IC), yaitu *physical capital, human capital,* dan *structural capital*. Dalam konteks ini, komponen yang digunakan adalah VACA, VAHU, dan STVA sebagai satuan yang terpisah dan tidak menggunakan hasil penjumlahan dari ketiga komponen tersebut (Ulum; 2007).

Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modelling* (SEM) yang

dalam hal ini (sesuai tujuan penelitian) lebih tepat dibandingkan dengan teknik-teknik SEM lainnya. Jumlah sample yang kecil, potensi distribusi variabel tidak normal, dan penggunaan indikator formatif dan refleksif membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan dengan misalnya, *maximum likelihood* SEM (Anderson dan Gerbing, 1988; Marsh *et al*., 1988; Chin dan Gopal, 1995; Chin, 1997; Cassel *et al*., 2000 sebagaimana dikutip Tan *et al*., 2007 (Ulum,2017).

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator formatif, dan bukan refleksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes (Ghozali, 2014). Lebih lanjut Ghozali (2014) menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator- indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalias dari indikator ke konstruk.

Gambar 3.1
Composite Latent Variabel (Formative) Model

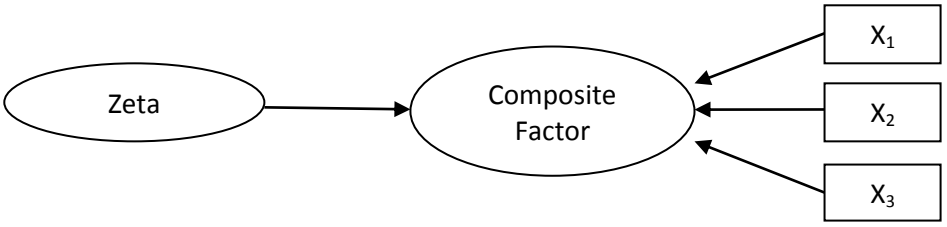

Sumber: Ghozali, 2014:20, Structural Equation Modeling-Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)

Dalam penelitian ini, baik variabel independen (VAIC™) maupun variabel dependen (kinerja keuangan), keduanya dibangun dengan indikator formative. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan PLS karena program analisis lainnya (misalnya AMOS, Lisrel, dsb.) tidak mampu melakukan analisis atas laten variable dengan indikator formatif (Ghozali, 2014)

Terdapat dua bagian analisis yang harus dilakukan dalam PLS, yaitu:

a. Menilai *outer model* atau *measurement model*

Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2014). Hal ini berbeda dengan indikator refleksif yang menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity, composite reliability dan discriminant validity.*

Ghozali (2014) menyatakan bahwa karena konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya adalah dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Jadi, kita melihat nilai weight masing-masing indikator dan nilai signifikansinya. Nilai *weight* yang disarankan adalah di atas 0.50 dan T-*statistic* di atas 1.645 untuk $\alpha = 0.05$ (*one tailed*).

b. Menilai *inner model* atau *structural model*.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, Stone-Geisser *Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur structural (Ghozali,

2014). Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ghozali, 2014):

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ included} - R^2 \text{ excluded}}{1 - R^2 \text{ included}}$$

Dimana R^2 included dan R^2 excluded adalah *R-square* dari variabel laten dependen ketika prediktor variabel laten digunakan atau dikeluarkan di dalam persamaan struktural.

Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk. *Q-Square predictive relevance* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square predictive relevance* lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square predictive relevance* kurang dari 0 menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance* (Ghozali, 2014).

3.5.1. Uji Validitas dan Realibilitas

Hasil pengumpulan data harus diujikan validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian dikatakan valid, bila terdapat kesamaan anatara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2008, 348) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Pada PLS evaluasi validitas model pengukuran atau outer-model yang menggunakan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *diskriminan validity*.

Sedangkan outer-model dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan pada substantive contentnya yaitu dengan membandingkan besarnya *relatif weight* dan melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut berdasarkan pada Chin (Ghozali, 2014).

Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construst score yang dihitung dengan PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,07 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian menurut Chin (Ghozali, 2014:29) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,05 dampai 0,6 dianggap cukup.

Sedangkan *discriminant validity* dinilai berdasarkan *crossloading*, jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok. Mereka lebih baik dari pada blok lainnya. Bisa juga dilihat dengan

Square Root Of Average Extracted (AVE), jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik (Fornell dan Lacker dalam Ghozali, 2014).

Hasil penelitian dikatakan reliable bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, artinya instrument yang memiliki reliabilitas adalah waktu instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama juga (Sugiyono, 2008:348). Instrument yang baik tidak bersifat mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu sebagaimana yang dikendaki oleh peneliti. Untuk menguji apakah instrument tersebut *reliable* dilihat dari nilai *composite*. *Reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk dan juga nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* diatas 0,70 berarti nilai konstruk dinyatakan *reliable* (Ghozali, 2014).

3.5.2. Pengujian Hipotesis dengan PLS

Pengujian hipotesis dengan PLS (β dan γ) dilakukan dengan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone (Ghozali, 2014). Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

a. Hipotesis statistik untuk *inner model*: variabel *laten eksogen* terhadap endogen: H0 : $\gamma i = 0$ lawan H1 : $\gamma i \neq 0$

b. Penerapan metode *resampling*, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal.
c. Pengujian dilakukan dengan t-test, bilamana diperoleh p-value ≤ 0,05 (alpha 5% = 1,965), maka disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten (eksogen) terdapat variabel laten lainnya (endogen), begitu pula sebaliknya apabila hasil pengujian pada *inner model* tidak signifikan maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pemilihan Sampel

Pengertian Bank Menurut UU No.10 Thn 1998 ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.. Jenis bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU No. 10 tahun 1998 meliputi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum dapat memberikan jasa lalu lintas pembayaran karena bank umum antara lain diperbolehkan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk rekening giro, yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau alat pembayaran lalu lintas giral lainnya dan dapat ikut serta dalam kegiatan kliring. Sementara BPR tidak diperkenankan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk rekening giro dan juga tidak dapat ikut serta kegiatan kliring, sehingga BPR disebut sebagai bank yang tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Dengan adanya pembedaan ini, maka yang termasuk dalam sistem moneter di Indonesia hanyalah bank umum.

Selain didasarkan pada jenisnya, pengelompokan bank di Indonesia juga dapat dilakukan berdasarkan kepemilikan dan ruang lingkup operasinya. Berdasarkan kepemilikan, bank umum dibedakan menjadi bank milik pemerintah (bank persero), bank milik pemerintah daerah (BPD), bank asing, bank

campuran, dan bank milik swasta nasional. Sedangkan berdasarkan ruang lingkup operasinya, bank umum dibedakan menjadi bank yang dapat melakukan kegiatan transaksi devisa (bank devisa) dan bank yang tidak dapat melakukan kegiatan transaksi devisa (bank non-devisa). Data Bank Indonesia yang secara resmi dipublikasi pada September 2017 menunjukkan bahwa sistem perbankan Indonesia terdiri dari 6 jenis bank umum dengan jumlah total 115 bank (OJK, 2017), yaitu: Bank Persero (4 bank), BUSN Devisa (42 bank), BUSN Non-Devisa (21 bank), BPD (27 bank), Bank Campuran (12 bank), dan Bank Asing (9 bank).

Perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2014 sampai dengan 2017. Perusahaan perbankan dipilih karena merupakan sektor jasa dimana layanan terhadap pelanggan bergantung pada kecerdasan modal manusia dan sektor perbankan juga sektor bisnis yang bersifat "*intellectually intensive*" (Pramudita, 2012).

Penentuan sampling dilakukan secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 perusahaan perbankan. Dengan metode penggabungan data maka dalam hal ini diperoleh sebanyak 104 x 4 = 416 data pengamatan. Gambar 4.1 di bawah ini menunjukkan komposisi jumlah masing-masing jenis bank di Indonesia.

GAMBAR 4.1

JUMLAH BANK DI INDONESIA BERDASARKAN KEPEMILIKANNYA

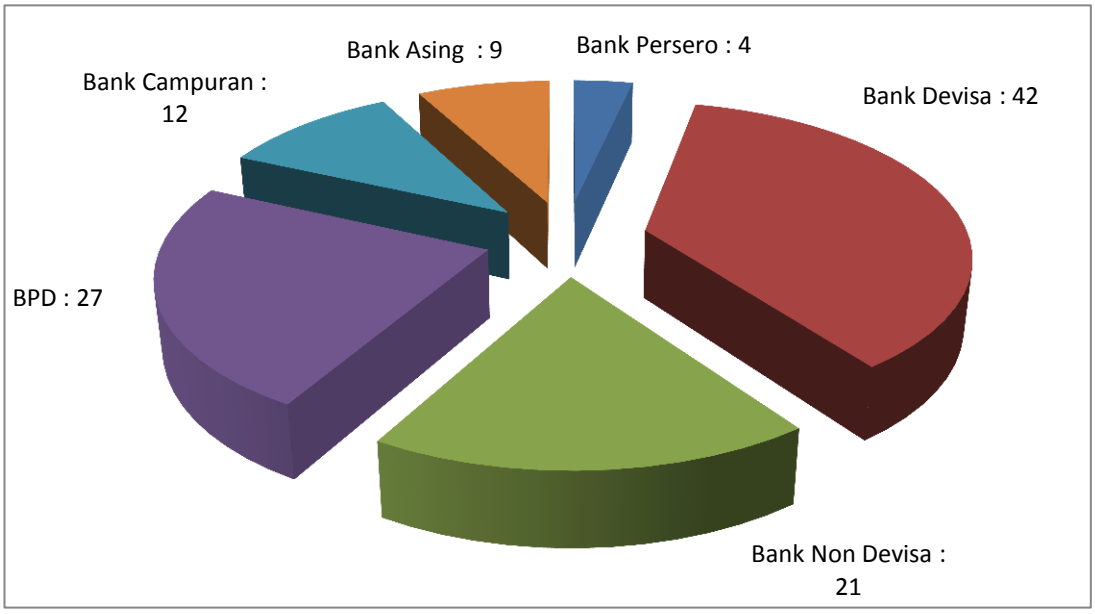

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
	Jumlah Bank Umum yang terdaftar di BI tahun 2014-2017	115
1	Tidak terdaftar di BI dari tahun 2014-2017	-
2	Tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah	(5)
3	Mengalami kerugian	(6)
	Jumlah Sampel	**104**

Dari kriteria yang ditetapkan tersebut maka perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 104 perusahaan.

Tabel 4.2
Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan Perbankan
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk d.h Bank Agroniaga Tbk
2	Bank Agris Tbk d.h Bank Ficonesia
3	Bank Artos Indonesia Tbk
4	Bank MNC Internasional Tbk d.h ICB Bumiputera Tbk d.h Bank Bumiputera Tbk
5	Bank Capital Indonesia Tbk
6	Bank Central Asia Tbk
7	Bank Harda Internasional Tbk
8	Bank Bukopin Tbk
9	Bank Mestika Dharma Tbk
10	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	Bhakti Capital Indonesia Tbk d.h Bank MNC Kapital Tbk
16	Bank J Trust Indonesia Tbk d.h Bank Mutiara Tbk d.h Bank Century Tbk d.h Bank Century Intervest Corp Tbk/Bank CIC Tbk
17	Bank Danamon Indonesia Tbk
18	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk d.h Bank Pundi Indonesia Tbk d.h Bank Eksekutif Internasional Tbk
19	Bank Ganesha Tbk
20	Bank Ina Perdana Tbk
21	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
22	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
23	Bank QNB Indonesia Tbk d.h Bank QNB Kesawan Tbk d.h Bank Kesawan Tbk
24	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25	Bank Maspion Indonesia Tbk
26	Bank Bumi Arta Tbk
27	Bank CIMB Niaga Tbk d.h Bank Niaga Tbk
28	Bank Maybank Indonesia Tbk d.h Bank BII Maybank Tbk d.h Bank Internasional Indonesia Tbk
29	Bank Permata Tbk d.h Bank Bali
30	Bank Sinarmas Tbk d.h Bank Shinta Indonesia
31	Bank Of India Indonesia Tbk d.h Bank Swadesi Tbk
32	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
33	Bank Victoria International Tbk

34	Bank Dinar Indonesia Tbk
35	Bank Artha Graha Internasional Tbk
36	Bank Mayapada Internasional Tbk
37	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk d.h Bank WinduKentjana Internasional Tbk.
38	Bank Mega Tbk
39	Bank Mitraniaga Tbk
40	Bank OCBC NISP Tbk
41	Bank Nationalnobu Tbk
42	Bank Pan Indonesia Tbk
43	Bank Panin Dubai Syariah Tbk d.h Bank Harfa Tbk
44	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk d.h Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk
45	Bank BNI Syariah
46	Bank Ekonomi Raharja, Tbk
47	Bank Hana
48	Bank ICBC Indonesia
49	Bank Index Selindo
50	Bank Mega Syariah
51	Bank Muamalat Indonesia
52	Bank Syariah Mandiri
53	Bank UOB Indonesia d.h UOB Buana
54	Bank Anglomas Internasional
55	Bank Andara
56	Bank BCA Syariah
57	Bank Bisnis Internasional
58	Bank BRI Syariah
59	Bank Fama Internasional
60	Bank Jabar Banten Syariah
61	Bank Jasa Jakarta
62	Bank Kesejahteraan Ekonomi
63	Bank Multiarta Sentosa
64	Bank Royal Indonesia
65	Bank Sahabar Purba Danarta d.h BTPN Syariah
66	Bank Sabahat Sampoerna
67	Bank Syariah Bukopin
68	Bank Victoria Syariah
69	Bank Prima Master
70	BPD Sulawesi Tenggara
71	BPD Yogyakarta
72	BPD Kalimantan Timur

73	Bank DKI
74	Bank Kalimantan Tengah
75	BPD Jambi
76	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
77	BPD Lampung
78	BPD Riau Kepri
79	BPD Bengkulu
80	BPD Jawa Tengah
81	BPD Kalimantan Barat
82	BPD Nusa Tenggara Barat
83	BPD Nusa Tenggara Timur
84	PD Sulawesi Tengah
85	PD Sulawesi Utara
86	BPD Bali
87	BPD Kalimantan Selatan
88	BPD Sulawesi Utara
89	Bank Commonwealth
90	Bank ANZ Indonesia
91	Bank BPN Paribas Indonesia
92	Bank DBS Indonesia
93	Bank KEB Indonesia
94	Bank Maybank Syariah Indonesia
95	Bank Mizuho Indonesia
96	Bank Rabobank International Indonesia
97	Bank Resona Perdania
98	Bank China Trust Indonesia
99	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia
100	Bank Of China Limited
101	Citibank N.A
102	Deutsche Bank AG.
103	The Bangkok Bank Comp. Ltd
104	The Bank Of Tokyo Mitsubishi UFJ Ltd

Suber : Otoritas Jasa Keuangan

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan (bank umum) yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yang secara rutin (tri wulan) melaporkan posisi keuangannya kepada Bank Indonesia (BI) yaitu sejumlah 115 bank, namun hanya 104 perusahaan perbankan yang empat tahun berturut-turut yaitu antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 yang bisa digunakan. Peneliti menggunakan periode tersebut karena pada periode 2014-2017 Negara Indonesia masih dipimpin oleh pemimpin yang sama.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi mengenai variabel penelitian yaitu *intellectual capital*, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequency Ratio* (CAR) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	416	.00	.98	.0210	.05533
LDR	416	.42	4.67	1.0136	.49752
GCG	416	1.00	4.00	2.0745	.47260
ROA	416	1.48	1.73	.0200	.13748
NIM	416	-.33	4.81	.0978	.44129
CAR	416	.08	29.58	.5372	2.72857
VAIC	416	-7.32	172.54	4.7313	10.57664
Valid N (listwise)	416				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa:

1. *Intellectual Capital*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *intellectual capital* adalah sebesar 4,731 dengan standar deviasi sebesar 10,577. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Ini menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang tinggi antara *intellectual capital* terhadap nilai rata-ratanya. Variabel *intellectual capital* mengidentifikasikan hasil yang kurang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi sehingga muncul banyak *outlier*. VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*) semakin tinggi nilainya maka semakin bagus nilai kemampuan intelektual organisasi.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 0,021 atau 2,1% dengan standar deviasi sebesar 0,055. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang cukup besar antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai rata-ratanya. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai NPL seluruh perbankan sebesar 2,1% ada pada kriteria 2%-3,5% yaitu masuk kategori sehat.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 1,014 dengan standar deviasi sebesar 0,498. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap nilai rata-ratanya. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengidentifikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut rendah atau kecil. Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai LDR seluruh perbankan sebesar 101,4% ada pada kategori kurang sehat.

4. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebesar 2,075 dengan standar deviasi sebesar 0,473. Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai rata-ratanya. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) mengidentifikasikan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut kecil sehingga tidak muncul banyak *outlier*. Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai GCG seluruh perbankan sebesar 2,075 ada pada kategori sehat.

5. *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 0,020 dengan standar deviasi sebesar 0,137. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang cukup besar antara *Return On Asset* (ROA) terhadap nilai rata-ratanya. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah laba yang diperoleh dari tiap rupiah aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu bank semakin tinggi pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aset. Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai ROA seluruh perbankan sebesar 2% ada pada kriteria 1,.26%-2% yaitu masuk kategori sehat.

6. *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebesar 0,098 dengan standar deviasi sebesar 0,441. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang besar antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap nilai rata-ratanya. Variabel *Net Interest Margin* (NIM) mengidentifikasikan hasil yang kurang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai NIM seluruh perbankan sebesar 9,8% ada pada kategori sangat sehat.

7. *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Capital Adequancy Ratio* (CAR) adalah sebesar 0,537 dengan standar deviasi sebesar 2,729. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang cukup besar antara *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap nilai rata-ratanya. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Berdasarkan nilai rata-ratanya dapat diketahui bahwa nilai CAR seluruh perbankan sebesar 53,7% ada pada kategori sehat.

4.2.2. Analisis Inferensial dengan *Partial Least Square (PLS)*.

Analisis dengan menggunakan *partial least square* dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR), analisis PLS dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 2.0. Berikut adalah hasil dari analisa *partial least square*. Diagram PLS menunjukkan alur hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen, di mana hubungan-

hubungan kausal yang telah ada merupakan justifikasi teori dan konsepnya kemudian divisualisasikan ke dalam gambar 4.2 di bawah ini:

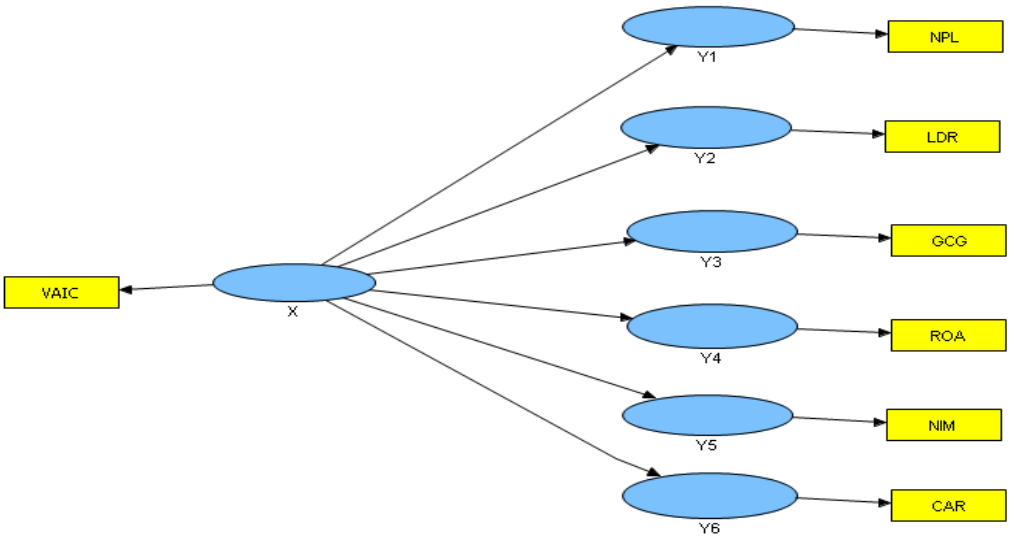

Gambar 4.2 Diagram PLS

Gambar 4.2 di atas menunjukkan alur hubungan kausal antar variabel eksogen dan endogen, yaitu antara indikator yang ada pada tiap variabel dengan variabel penelitian serta hubungan kausal antar variabel *intellectual capital* terhadap *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR).

1. Evaluasi *Outer Model*

   a. *Convergent Validity*

      Convergent Validity atau validitas konvergen terpenuhi jika terdapat interkorelasi yang cukup antar variabel-variabel (indikator) yang digunakan untuk mengukur konstruk yang sama (Dachlan, 2014:185). Dimana nilai dari *outer loading* > 0.50, maka faktor tersebut memiliki

nilai convergent validity yang baik. Berikut akan dipaparkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SmartPLS 2.0

Tabel 4.4
Nilai *Outer Loading*

	X	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
CAR	0	0	0	0	0	0	1
GCG	0	0	0	1	0	0	0
LDR	0	0	1	0	0	0	0
NIM	0	0	0	0	0	1	0
NPL	0	1	0	0	0	0	0
ROA	0	0	0	0	1	0	0
VAIC	1	0	0	0	0	0	0

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *loading factor* untuk tiap pernyataan lebih besar dari 0,5. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

b. *Discriminant Validity*

Evaluasi ini merupakan nilai akar kuadrat dari AVE dan harus memiliki nilai lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten. Dapat juga diukur dengan melihat nilai *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menujukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya. Direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

Tabel 4.5
Nilai AVE

	AVE	R Square
X	1	0
Y1	1	0.0014
Y2	1	0.8323
Y3	1	0.1792
Y4	1	0.1831
Y5	1	0.0708
Y6	1	0.2414

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai AVE > 0,5, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam model yang diestimasi memenuhi *criteria discriminant validity*.

c) *Composite reliability*

Composite reliability dgunakan untuk menguji reliabilitas suatu variabel. Selain melihat nilai *composite reliability*, evaluasi ini juga dapat dilihat dari *cronbach's alpha*. Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* lebih dari 0,7.

Tabel 4.6
Nilai *Composite Reliability*

	AVE	Composite Reliability	R Square
X	1	1	0
Y1	1	1	0.0014
Y2	1	1	0.8323
Y3	1	1	0.1792
Y4	1	1	0.1831
Y5	1	1	0.0708
Y6	1	1	0.2414

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 4.6 di atas terlihat nilai *composite reliability* dari setiap variabel > 0,70 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai reabilitas yang baik.

d) *Goodness of Fit - Inner Model*

Goodness of fit - inner model diukur menggunakan *R-square* variabel *laten dependen* dengan interpretasi yang sama dengan regresi; *Q-Square predictive relevance* untuk model konstruk, megukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Tabel 4.7
Nilai *R Square*

	R Square
X	0
Y1	0.0014
Y2	0.8323
Y3	0.1792
Y4	0.1831
Y5	0.0708
Y6	0.2414

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 4.7 di atas memberikan nilai 0,8323 untuk konstruk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang berarti bahwa *intellectual capital* mampu menjelaskan varians *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 83,23%. Sedangkan memberikan nilai 0,0014 untuk konstruk *Non Performing Loan* (NPL) yang berarti bahwa *intellectual capital* mampu menjelaskan varians *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0,14%

e) Uji Kausalitas

Gambar 4.3 berikut merupakan hasil estimasi perhitungan dengan menggunakan PLS untuk data 2014 – 2017.

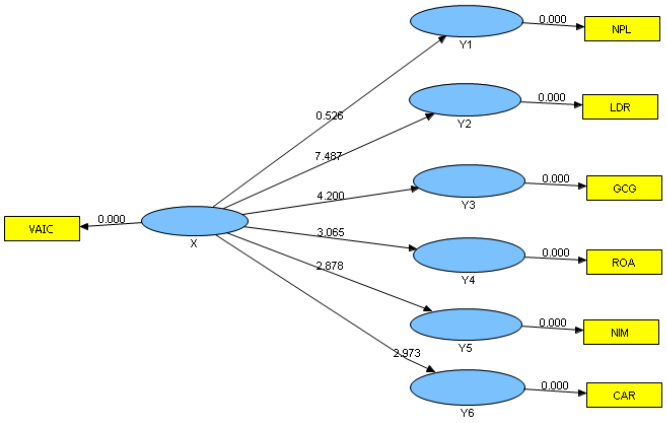

Gambar 4.3 Hasil *Outer Model*

Hasil analisa PLS juga menghasilkan koefisien path sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (|O/STERR|)
X -> Y1	-0.0376	-0.0711	0.06	0.06	0.6265
X -> Y2	0.9123	0.8219	0.1275	0.1275	7.1526
X -> Y3	0.4233	0.4728	0.0925	0.0925	4.5779
X -> Y4	0.4279	0.5438	0.1348	0.1348	3.1754
X -> Y5	0.2661	0.3503	0.0866	0.0866	3.0729
X -> Y6	0.4913	0.646	0.1689	0.1689	2.9092

Sumber: Data diolah 2018

Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa *intellectual capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 0,626.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) ditolak.

Tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 7,153. Namun pengaruhnya bukan negatif melainkan positif, ini ditunjukkan oleh besarnya parameter bernilai positif yaitu 0,9123, sehingga semakin tinggi *intellectual capital* maka semakin tinggi LDR. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ditolak.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 4,578. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG) diterima.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3,175. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual*

capital berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) diterima.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3,073. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) diterima.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2,909. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR) diterima.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 0,626. Hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Mawardi *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara *intellectual capital* yang meliputi *Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added* terhadap

kesehatan bank yang listing di BEI, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan NPL yang mewakili kesehatan bank.

Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) yang menyatakan bahwa *Intelectual capital* secara umum memiliki pengaruh yang berbeda terhadap dua indikator risiko. Indikator tersebut adalah risiko kredit dan risiko likuiditas, dimana *intellectual capital* secara umum lebih berpengaruh terhadap risiko kredit, dapat terlihat jika dua komponen konstruk *intellectual capital* yaitu VACA dan VAHU berpengaruh negative dan signifikan terhadap NPL. Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Farih (2010) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* signifikan terhadap rasio NPL perusahaan perbankan pada tahun 2007-2008.

Hal ini menunjukan bahwa ada faktor lain di luar sana yang lebih berpengaruh terhadap indikator kinerja perbankan (NPL) yang mungkin akan lebih berpengaruh dibandingkan *intellectual capital*. Hasil ini didukung oleh hasil *R Square* pada tabel 4.7 yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* hanya mampu menjelaskan varians NPL sebesar 0,14%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain misalnya inflasi, kebijakan pemerintah dan BI rate.

Tahun 2016 silam, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang amnesty pajak yang mengharuskan setiap warga negara Indonesia melaporkan semua jumlah kekayaannya sehingga mereka harus membayar pajaknya. Sebelum adanya kebijakan tersebut debitur dapat melaksanakan kewajibannya untuk membayar angsuran pinjaman kepada bank secara lancar. Dengan adanya kebijakan tersebut,

mereka diwajibkan untuk melaporkan seluruh kekayaannya dan membayarkan pajaknya kepada pemerintah. Kondisi ini memungkinkan debitur akan terganggu usahanya karena dana yang seharusnya digunakan untuk melangsungkan usaha harus dialihkan ke pembayaran pajak.

Contoh lain adalah adanya kenaikan BBM yang tidak menutup kemungkinan juga menyebabkan inflasi. Jika terjadi kenaikan harga BBM, akan sangat berpengaruh terhadap permintaan (demand) dan penawaran (supply). Permintaan dari masyarakat akan berkurang karena harga barang dan jasa yang ditawarkan mengalami kenaikan. Begitu juga dengan penawaran, akan berkurang akibat permintaan dari masyarakat menurun. Harga barang-barang dan jasa-jasa menjadi melonjak akibat dari naiknya biaya produksi dari barang dan jasa. Inflasi akan terjadi karena apabila subsidi BBM dicabut, harga BBM akan naik. Masyarakat mengurangi pembelian BBM. Uang tidak tersalurkan ke pemerintah tapi tetap banyak beredar di masyarakat. Dengan naiknya biaya produksi maka akan mengakibatkan naiknya barang dan jasa, sehingga kemampuan membeli masyarakat akan berkurang. Pengusaha yang menjalankan usahanya dengan modal pembiayaan dari bank akan mengalami kesulitan dalam pembayaran angsuran pembiayaan tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah, sebagaimana penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa dengan adanya kenaikan BBM, maka akan menimbulkan inflasi. Salah satu dampak dari inflasi adalah kenaikan suku bunga bank (BI rate). Jika suku bunga bank naik, maka bunga pembiayaan

pun akan ikut naik. Semakin tingginya bunga pembiayaan akan mengakibatkan semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

4.3.2. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 7,153, namun pengaruh yang diberikan adalah pengaruh yang tidak berlawanan yaitu semakin tinggi *intellectual capital* maka semakin tinggi pula LDR nya. Ini ditunjukkan oleh hasil parameter bernilai positif yaitu 0,9123. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Farih (2010) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* signifikan terhadap rasio LDR perusahaan perbankan pada tahun 2007-2008, yang mewakili aspek likuiditas yang merupakan bagian dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan perbankan model CAMEL, namun pengaruhnya bukan negatif melainkan positif.

Suatu bank yang telah menjalankan manajemen terhadap *Intellectual Capital* (IC) dengan baik maka akan memiliki LDR yang baik pula, yaitu LDR yang memiliki nilai rasio rendah. LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) yang berpendapat bahwa *intellectual capital* semakin tinggi maka semakin tinggi pula LDR nya. Asumsi dari penelitian ini adalah bank memberikan kredit dengan efektif. Semakin tinggi LDR, maka kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dalam bentuk kredit akan semakin tinggi. Ini menandakan bahwa semakin tinggi *intellectual capital* maka LDR semakin meningkat karena pendapatan utama bank adalah pendapatan bunga. Semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka pendapatan akan semakin tinggi, sehingga keuntungan perbankan akan semakin tinggi (Nurmawati, 2014).

4.3.3. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Good Corporate Governance* (GCG), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 4,578. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2014) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* secara umum tidak berpengaruh terhadap GCG bank. Tata kelola yang baik dalam perusahaan juga mengindikasikan kesehatan perusahaan perbankan. Penerapan GCG secara konsisten dalam menjalankan operasional usaha mampu meningkatkan kepercayaan *stakeholder, corporate value,* dan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan (Lasta, 2014).

4.3.4. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3,175. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2009) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana di dalam menghitung kinerja keuangan, Ulum juga menggunakan indikator ROA. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramudita, *et.al.* (2016), namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Andriana (2014).

Ketika modal intelektual (*human capital*) perusahaan semakin tinggi, melalui pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal dan optimal, misalnya seorang karyawan mempunyai keahlian dan kemampuan dalam menyelesaikan lebih dari satu tugas dibandingkan orang lain sehingga dapat meningkatkan kompetensi perusahaan. Indikasi lainnya adalah gaji dan tunjangan yang lebih besar kepada karyawan dapat memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitasnya dalam proses operasional perbankan. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang baik dalam perusahaan dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan Dengan kata lain, efisiensi penggunaan modal manusia dalam perusahaan perbankan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan-perusahaan perbankan, sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan perbankan telah memperhatikan *Human Capital Efficiency* (HCE) dalam meningkatkan efisiensi total perusahaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan semakin mampu perusahaan mengelola *intellectual capital*-nya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Selain itu, juga dapat dinilai bahwa efisiensi yang dapat dilakukan terhadap ketiga modal perusahaan sangat berkontribusi terhadap keseluruhan peningkatan kinerja perusahaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa informasi ROA masih menjadi salah satu pedoman bagi para investor dalam menilai tingkat efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadikan salah satu pedoman bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi atau keputusan lainnya.

4.3.5. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3,073. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmawati (2014).

Komponen utama pembentuk NIM adalah pendapatan bunga dari kegiatan utama bank, yaitu kredit. Pendapatan bunga pada perusahaan perbankan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Meskipun belum ada peraturan yang mengatur NIM perusahaan, BI telah menetapkan BI Rate sebagai acuan bank dalam menentukan tingkat suku bunga mereka. Suku bunga kredit sebagai faktor penentu pendapatan bunga dari jasa kredit juga dipengaruhi oleh mekanisme pasar dan tingkat risiko kredit di Indonesia. Semakin banyak transaksi perbankan juga mempengaruhi peningkatan pendapatan bank. Salah satu penyebab dari

peningkatan ini adalah kenyamanan nasabah menggunakan fasilitas jasa yang diberikan oleh pihak perbankan.

4.3.6. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital Adequancy Ratio* (CAR), hal ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2,909. CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi, dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan, hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan bank terlikuidasi juga kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017).

Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari investasi perusahaan dalam sumber daya manusia, maka semakin tinggi pula permodalan perbankan. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari investasi perusahaan pada aset fisik, maka semakin rendah permodalan perbankan karena banyak modal bank yang terpakai untuk membiayai aset fisiknya. Modal intelektual yang diciptakan dari investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan tidak berpengaruh terhadap permodalan perbankan yang berarti budaya dan struktur perbankan belum begitu baik dan belum bisa berpengaruh terhadap permodalan perbankan.

BAB V

SIMPULAN , SARAN DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Setelah melakukan analisis data dan pembahasan di bab IV, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. *Intellectual Capital capital* tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
2. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Good Corporate Governance* (GCG).
4. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).
5. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Net Interest Margin* (NIM).
6. *Intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital Adquency Ratio* (CAR).
7. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, Tingkat kesehatan bank diukur melalui RGEC, dimana indikatornya adalah NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR. Hanya hipotesis dari indikator NPL yang ditolak, sedangkan indikator lain diterima.

5.2. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pada penelitian yang akan datang mengembangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan pada saat ini dan dimasa yang akan datang.
3. Pada penelitian selanjutnya dapat menghitung pengaruh masing-masing komponen dari VAIC yang terdiri dari beberapa komponen yaitu, VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat diketahui faktor mana yang dominan dalam mempengaruhi kinerja keuangan.
4. Bagi penelitian berikutnya dapat menambahkan periode penelitian yang lebih panjang, sehingga diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik.

5.3. Keterbatasan

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan selama 4 tahun sekaligus, sehingga belum terlihat apakah terdapat peningkatan atau penurunan dari tahun ke tahun.

2. Penelitian ini hanya menunjukkan pengaruh *intelletual capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan tahun tersebut, sehingga tidak memperlihatkan pengaruh *intelletual capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
3. Penelitian ini proksi *intelletual capital* (IC) menggunakan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™), yang terdiri dari beberapa komponen yaitu, VACA, VAHU, dan STVA. Ketiga komponen digabungkan pengaruhnya sebagai satu kesatuan VAIC™, sehingga tidak dapat diketahui komponen mana dari VAIC™ yang sebenarnya memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Data keuangan perbankan yang dijadikan indikator penilaian tingkat kesehatan bank tidak sepenuhnya tercantum dalam laporan keuangan yang dipubliksaikan bank.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Nur. 2012. ***Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*** Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.

Andriana, Denny. 2014. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Study pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)***. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, 2014, 251-260.

Astuti, Partiwi Dwi. 2004. ***Hubungan Intellectual Capital Dan Business Performance.*** Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

Belkaoui, A. R. 2003. ***Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: a Study of The Resource-Based and Stakeholder Views***. *Joournal of Intellectual Capital*. Vol.4, No. 2: 215: 226. SSRN-ID365580.

Farih, Rofi. 2010. ***Pengaruh Intellectual Capital (IC) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.*** Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Semarang.

Fitrawati, Muhammad Saifi dan Zahroh Z.A. 2016. ***Penerapan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Dalam Menganalisis Kinerja Bank Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank***. *Jurnal Administradi dan Bisnis*, Vol.37, No.1, Agustus, 2016.

Ghozali, Imam. 2008. ***Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square***. Semarang : Badan Penerbit Universitas DIponegoro.

Ikapel, Omete F. 2016. ***Analisis Of Intellectual Capital and Financial Performance Of Commercial Banks In Kenya : An Application Of Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)***. **International Journal of Research in Finance and Marketing**, Vol.6 Issue 7, July, 2016.

Ikatan Bankir Indonesia. 2015. ***Manajemen Risiko 3***. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Indah, Jesica dan Dezie L. Warganegara. 2013. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sector Restaurant, Hotel And Tourism Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011***. Jurnal. Diakses 1 Nopember 2014.

http://thesis.binus.ac.id/doc/Lain-lain/2012-2-00401-AK%20WorkingPaper001.pdf

Jumingan.2017. ***Analisis Laporan Keuangan***. Jakarta: Bumi Aksara.

Lasta, Heidy Arrvida, Zainul Arifin dan Nila Firdausi Nuzula. ***Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earings, Capital)***. *Jurnal Administradi dan Bisnis*, Vol.13, No.2, Agustus, 2014.

Mutmainnah, Lailatul. M.Cholid Mawardi dan Hj. Maslichah . 2014. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kesehatan Bank (Study Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016***. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 7, 2017. http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/361

Nugraha, Yanu Artha. 2016. ***Analisis Hubungan Intellectual Capital Dengan Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*** Tesis. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Nurmawati, Binar Arum. 2014. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kesehatan Bank Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.*** Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Paramu, Hadi. Santi Dwie Lestari dan Hari Sukarno. 2016. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah Di Indonesia***. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.20, No.3, September, 2016, 346-366.

Pertiwi, Elva Dian. 2017. ***Analisa Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kesehatan Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia***. NCAB. *Proceeding National Conference on Applied Business.*

Pramana, I Gusti Ngurah Agung Dwi dan I Ketut Mustanda. 2016. ***Pengaruh Profitabilitas Dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi***. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.1, 2016, 561-594, ISSN:2302-8912.

Pramelasari, Yosi Metta. 2010. ***Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan.*** Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Pramudita, Gema. 2010. ***Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa***

Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2010. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Sangkala. 2006. ***Intellectual Capital Management : Strategi Baru Membangun Daya Saing Perusahaan***. Jakarta: Yapensa.

Solikhah, Badingatus. Abdul Rohman dan Wahyu Meiranto. 2010. ***Implikasi Intellectual Capital Terhadap Financial Performance, Growth dan Market Value: Studi Empiris Dengan Pendekatan Simplistic Specification***. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.

Sugiyono. 2011. ***Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D***. Bandung : Alfa Beta.

Stewart, Thomas A. 1998. ***Intellectual Capital Modal Intelektual: Kekayaan Baru Organisasi***. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Ulum, Ihyaul. 2007. ***Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia.*** Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.

Ulum, Ihyaul. 2009. ***Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris***. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Trisnowati, Yanuar. 2013. ***Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.*** Tesis. Universitas Jember. Jember.

Wahdikorin, Ayu. 2010. ***Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indosia.*** Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Wijaya, Novia. 2012. ***Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient***. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.14, No.3, hal 157-180.

Yessy, Ni Putu Noviantini, Sri Mangesti Rahayu dan Maria Goretti Wi Endang NP. 2015. ***Penerapan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Dalam Menganalisis Kinerja Bank Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank***. *Jurnal Administradi dan Bisnis*, Vol.1, No.1, Januari, 2015.